

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel Yang Digunakan	Metode penelitian	Hasil
1	Jun Peramita Aritonang (2019) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas, Struktur Kepemilikan Saham	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i>
2	Fauziah Althaf Amani (2016) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Umur Perusahaan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap <i>audit delay</i>

3	Ni Putu Yulianda Damayanti Suparsada dan Asri Dwija Putri (2017) “Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya reputasi auditor yang berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
4	Barjono dan Mohamad Zulman Hakim (2018) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor Dan Kualitas Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, Kualitas Auditor	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Parsial Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
5	Nurrahman Apriyana (2017) “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia “	Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya Solvabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
6	Elmi Larasati (2017) “Pengaruh Ukuran KAP, <i>Leverage</i> , Opini Audit Dan Ukuran Perusahaan	Ukuran KAP <i>Leverage</i> , Opini Audit, Ukuran Perusahaan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP dan <i>leverage</i> yang

	Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”			berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
7	Ashton Robert H John J. Willingham. Robert K. Elliot (1987) “ <i>An Empirical Analysis of Audit Delay</i> ”	<i>Total revenue, Industry classification, public/nonpublic month of fiscal year-end, Overall quality of internal controls, Operational complexity, Financial complexity, Electronic data processing complexity, Reporting complexity, Interim and final dates, Number of years company, Negative net incomes, Current-year net income</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya jenis industri, kompleksitas keuangan kompleksitas proses (data elektronik) dan kompleksitas pelaporan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i>
8	Vicky Anggel Putra (2017) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Solvabilitas, <i>Auditor Switching</i> , dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ”	Ukuran perusahaan, Ukuran KAP, Solvabilitas, <i>Auditor Switching</i> , Opini Audit	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya <i>auditor switching</i> dan opini audit yang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>

Sumber : www.google.schoolar.co.id

2.1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barjono dan Mohamad (2018) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor Dan Kualitas Auditor Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Persamaan penelitian yang sekarang dengan peneliti yang sebelumnya adalah sama-sama penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas. Dan perusahaan yang diteliti sama-sama menggunakan perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya adalah peneliti sekarang tidak menggunakan opini auditor dan kualitas auditor.

Penelitian terdahulu kedua oleh Nurahman Apriyana (2017) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Persamaan penelitian yang sekarang dengan peneliti yang sebelumnya adalah sama-sama penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya adalah pada

perusahaan yang diteliti yaitu pada perusahaan Property Dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian yang sekarang yaitu pada perusahaan manufaktur sektor Otomotif yang terdaftar di BEI.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Darsono dan Ashari (2010:4) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang disebut dengan siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode.

Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2012) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut IAI dalam KDDPLK (2012) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor

luar yaitu investor publik di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat. Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut SAK No.1 (2012) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum

menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.2.2 Auditing

- **Pengertian Auditing**

Menurut Arens, Elder, Beasley (2008:4) pengertian auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Arens & Loebbecke (2012:7) Auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

- **Tujuan Audit**

Menurut Abdul Halim (2008:135) tujuan auditing dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan spesifik. Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material

posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, mengidentifikasi dan menyusun sejumlah audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan spesifik adalah ditentukan berdasarkan asersi-aseri yang dibuat oleh manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan meliputi asersi-aseri manajemen baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Aseri-aseri dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

1. Keberadaan atau kejadian

Aseri tentang keberadaan atau kejadian berhubungan dengan apakah aktiva atau utang suatu perusahaan benar-benar ada pada tanggal tertentu dan apakah transaksi yang tercatat benar-benar terjadi selama periode tertentu.

2. Kelengkapan

Aseri tentang kelengkapan berhubungan dengan apakah semua transaksi dan akun (rekening) yang semestinya disajikan dalam laporan keuangan telah dicantumkan.

3. Hak dan Kewajiban

Aseri tentang hak dan kewajiban berhubungan dengan dua hal, yaitu:

- (1) Apakah aktiva yang tercantum dalam laporan keuangan benar-benar merupakan hak perusahaan pada tanggal tertentu.
- (2) Apakah utang

yang tercantum dalam laporan keuangan benar-benar merupakan kewajiban perusahaan pada tanggal tertentu.

4. Penilaian atau Pengalokasian

Asersi ini berhubungan dengan apakah komponen-komponen aktiva, utang, pendapatan, dan biaya sudah dimasukkan dalam laporan keuangan pada jumlah yang semestinya.

5. Penyajian dan Pengungkapan

Asersi ini berhubungan dengan apakah komponen-komponen tertentu dalam laporan keuangan sudah diklasifikasikan, dijelaskan, dan diungkapkan secara semestinya.

6. Ketetapan Administrasi

Merupakan suatu keadaan berjalannya kegiatan klerikal secara tepat sesuai sistem yang telah ditentukan. Semua pihak yang terkait akan didorong untuk lebih cermat dan seksama dalam melaksanakan tugasnya yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem akuntansi bila mereka mengetahui bahwa auditing dilaksanakan secara keseimbangan.

• **Jenis-jenis Audit**

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2008:16 – 18) audit dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Audit Operasional

Audit operasional adalah pengkajian (review) atas setiap bagian dari prosedur dan metode yang ditetapkan suatu organisasi dengan tujuan

untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas. Hasil akhir dari audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah pihak yang telah diaudit mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Hasil audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada seseorang atau pihak tertentu yang lebih tinggi yang ada dalam organisasi yang diaudit dan tidak diberikan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Audit kepatuhan untuk perusahaan swasta dapat berupa penentuan apakah karyawan-karyawan di bidang akuntansi telah mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh kontroler perusahaan. Manajemen biasanya merupakan pihak yang paling berkepentingan atas hasil audit ketaatan dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan yaitu informasi kualitatif yang akan diperiksa dan dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Pada umumnya kriteria yang digunakan adalah prinsip akuntansi berlaku umum meskipun audit lazim juga dilakukan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan dasar tunai atau dasar

akuntansi lain yang cocok untuk organisasi yang diaudit. Laporan keuangan yang diperiksa biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas termasuk catatan kaki (*font note*).

2.2.3 Standar Auditing

Untuk mencapai tujuan di dalam auditing auditor harus berpedoman pada standar pemeriksaan yang merupakan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan akuntan. Standar pemeriksaan berbeda dengan prosedur pemeriksaan akuntan. Standar pemeriksaan merupakan hal yang berkenaan dengan mutu pekerja akuntan, sedangkan prosedur pemeriksaan adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan pemeriksaan. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan Standar Profesional Akuntan Publik No.12(2011:001) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan independensi dalam sikap ental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan auditor dan penyusun laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali yang dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan tidak dapat diberikan.

Dengan adanya standar yang telah ditetapkan, diharapkan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan para auditor harus dapat memenuhi standar-standar yang berlaku umum di Indonesia. Sehingga hasil pemeriksaannya dapat memberikan keyakinan yang penuh oleh pengguna jasa auditor baik pihak internal maupun eksternal.

2.2.4 Keterlambatan Audit (*Audit Delay*)

Keterlambatan audit (*Audit Delay*) menurut Wiwik Utami (2008:4) merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. Dengan kata lain rumus untuk menghitung *Audit Delay* menurut (Wiwik Utami 2008:4):

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Ketepatan waktu pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan dijadikan salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor.

Proses dalam mencapai ketepatan waktu terutama dalam penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah lagi mengingat

semakin meningkatnya perkembangan perusahaan go public yang ada di Indonesia.

Hambatan ini juga terlihat dalam Standar Pemeriksaan Akuntan Publik pada standar ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat bukti yang cukup memadai.

Dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.6, Lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No: Kep-431/BL/2012 mengatur tentang penyampaian laporan tahunan perusahaan public. Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan terdaftar wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lambat 4 (empat) bulan atau sama dengan 120 (seratus dua puluh) hari setelah tahun buku berakhir. Sedangkan untuk perusahaan yang terdaftar untuk pertama kali batas terakhir penyampaian kepada Bapepam dan LK yaitu paling lama pada akhir 6 (enam) bulan setelah tahun buku berakhir.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

2.2.5.1 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. “Aset terdiri atas aset lancar (*current assets*) dan aset tak lancar (*non-current assets*) atau aset tetap (*fixed assets*)” (Asnawi dan Wijaya, 2005:18). Perusahaan yang memiliki total asset yang besar umumnya merupakan perusahaan yang besar.

Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya (Dyer dan Mc Hugh, 1975) dalam penelitian Jun Peramita Aritonang (2019) .

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh.

Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan- perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

2.2.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012:197) adalah:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan :

1. *Return on investment (ROI)*

Menurut Irham Fahmi (2011:137) rasio *return on investment* atau pengembalian investasi. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Rumus dari *return on investment* (ROI) adalah (Irhan Fahmi :2011:137):

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Irham Fahmi (2011)137) rasio *return on equity* disebut juga laba atas *equity*. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah (Irham Fahmi 2011:137):

$$\text{ROE} = \frac{\text{net income}}{\text{equity}} \times 100\%$$

3. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Irham Fahmi (2011:138) *return on assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Dapat dihitung dengan rumus (Irham Fahmi 2011:138):

$$\text{ROA} = \frac{\text{net income}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan definisi diatas maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur tingkat profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA) karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Profitabilitas juga mempengaruhi perusahaan yang mengumumkan rugi atau profitabilitas yang rendah. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. dengan demikian

kemungkinan profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

2.2.5.3 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008:151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas solvabilitas bisa dikatakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka panjang ataupun kewajiban jangka pendek. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar.

Tujuan penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan menurut Kasmir (2008:153) ada 8 tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur bberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain (Kasmir 2008:168):

1. Debt to Asset Ratio

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{equity}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term dept}}{\text{equity}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Dapat dicari dengan rumus:

$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{earning before interest tax}}{\text{long term liabilities interest}}$

5. *Long Term Debt to Non Current Asset*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang aktiva selain aktiva lancar. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan dengan standar rata-rata dipergunakan sebesar 50% atau 1:2

6. *Tangible Asset Debt Covarage*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui ratio antara aktiva tetap berwujud dengan utang jangka panjang artinya rasio ini menunjukkan setiap rupiah aktiva berwujud yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap yang ada. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan yang ada dan kreditor jangka panjang semakin aman atau terjamin dan semakin besar

kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman. Rumus untuk mencari *tangible asses debt coverage* yaitu:

$$TADC = \frac{\text{fixed asset}}{\text{long term liabilities}}$$

7. *Current Liabilities to Net Worth*

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Jadi rasio ini merupakan rasio antara utang lancar dengan modal sendiri. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan javinan utang lancar. Semakin kecil rasio ini sevakin baik sebab modal sendiri yang ada di perusahaan semakin besar untuk menjamin utang lancar yang ada pada perusahaan. batas yang paling rendah dari rasio ini adalah 100% atau 1:1. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Current Liabilities to Net Worth} = \frac{\text{current liabilities}}{\text{equity}}$$

Berdasarkan definisi diatas maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur solvabilitas diukur dengan *debt to asset ratio*.

Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *debt to assets ratio* adalah pertama rasio ini dapat menunjukkan

kesehatan dari perusahaan. proporsi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya.

Kedua mengaudit utang juga memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf atau lebih rumit dibandingkan dengan mengaudit modal. Dengan demikian solvabilitas yang diukur dengan *debt to assets ratio* dapat mempengaruhi waktu penyelesaian

Ketiga karena dari penelitian terdahulu Nurahman Apriyana (2017) yang menggunakan variabel solvabilitas dengan *debt to assets ratio*.

2.2.5.4 Ukuran KAP

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2018 Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya.

Struktur kantor akuntan publik mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggungjawab yang besar maka pekerjaan profesional Kantor Akuntan Publik menuntut independensi dan kompetensi yang tinggi pula. Kompetensi

memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor menyebabkan pemakai bisa mengandalkan diri pada laporan yang dibuat auditor.

Oleh karena itu Kantor Akuntan Publik demikian banyak jumlahnya maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing Kantor Akuntan Publik. Oleh karena itu struktur Kantor Akuntan Publik akan sangat berpengaruh terhadap hal ini walaupun tidak menjamin sepenuhnya.

Auditor Empat Besar (*the Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan politik maupun perusahaan tertutup.

Menurut Ni made Dewi (2015) kantor akuntan publik di Indonesia dibagi menjadi KAP the big four auditors dan KAP non *the big four* auditors. Kantor akuntan publik yang masuk kategori KAP the big four di Indonesia adalah:

1. KAP *Price Waterhouse (PWC)* bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto dan Rekan Haryanto Sahari & Rekan
2. KAP *Klynveld Peat marwick goerdeler (KPMG)* bekerjasama dengan KAP Sidharta-sidharta dan Widjaja.

3. KAP *Ernest dan Young* (E & Y) bekerjasama dengan KAP prasetio sarwoko dan sanjadja.

4. KAP *Deloitte touche thomatsu (deloitte)* bekerjasama dengan KAP hans tuankotta dan mustofa osman ramli satrio & rekan.

Kantor akuntan publik internasional atau yang dikenal dengan the big four dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

Kantor akuntan publik yang besar memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan kantor akuntan publik lainnya. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara bagi kantor akuntan publik besar untuk mempertahankan reputasinya karena jika tidak menyelesaikan auditnya dengan cepat maka untuk tahun yang akan datang mereka akan kehilangan kliennya.

Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya ukuran KAP

kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Menurut (Dyer dan Mc Hugh, 1975) dalam penelitian Jun Peramita Aritonang (2019) perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aset perusahaan maka semakin pendek audit delay dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka audit delaynya semakin pendek. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jun Peramita Aritonang (2019) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016 hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan dilihat dari laba bersih sesudah pajak. Perusahaan yang mengumumkan rugi profitabilitas yang rendah maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Sedangkan perusahaan yang mengumumkan laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya. Tinggi rendahnya profitabilitas mempengaruhi lama atau cepatnya penyampaian laporan keuangan seperti penelitian Barjono (2018) pada perusahaan Tambang Batubara yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Nurahman Apriyana (2017) menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara *debt to asset ratio* dengan *audit delay*. Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *debt to asset ratio* adalah bahwa rasio tersebut dapat menunjukkan kesehatan dari perusahaan. proporsi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Mengaudit utang juga memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf atau

lebih rumit dibandingkan dengan mengaudit modal. Dalam hal ini perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya. Dengan demikian auditor akan mengaudit laporan keuangan dengan seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat membuat laporan keuangan terlambat untuk dipublikasikan.

2.3.4 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay*

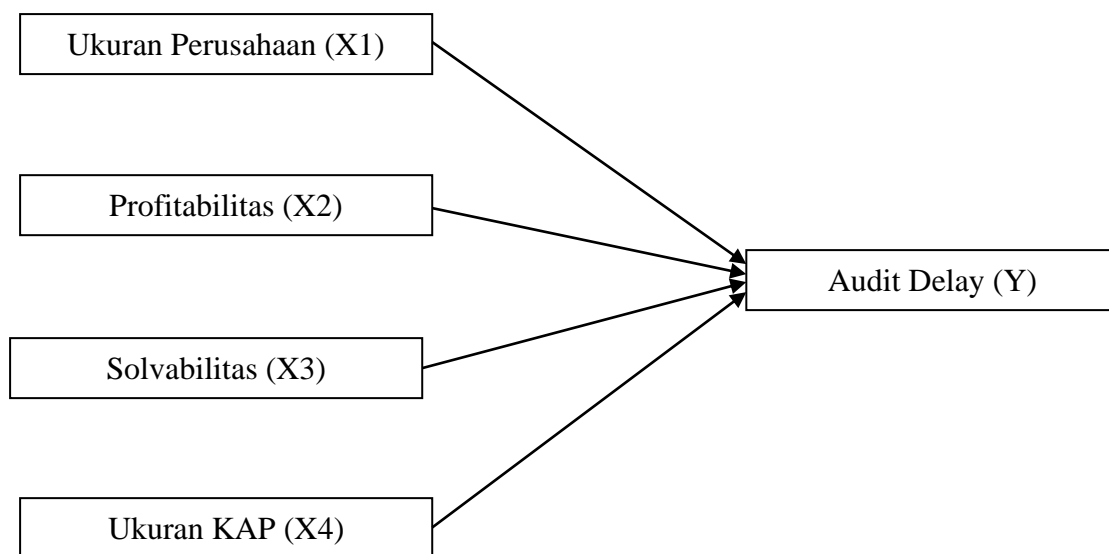
Kualitas audit diukur dengan ukuran kantor akuntan publik yang dibedakan menjadi kantor akuntan publik yang masuk empat besar dalam hal ini *the big four* dan kantor akuntan publik *non the big four*. Dimana kantor akuntan publik empat besar cenderung untuk lebih cepat menyelesaikan tugas audit mereka terima dan mengeluarkan yang going concern. Kantor akuntan publik *the big four* lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dan mengeluarkan pendapat yang sesuai standar dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan kantor akuntan publik besar cenderung menyajikan audit yang lebih cepat dibandingkan dengan kantor akuntan publik *non the big four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan.

Hal ini membuktikan pendapat bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *the big four* cenderung lebih cepat menyelesaikan auditnya bila dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non the big four*.

Elmi Larasati (2017) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit kantor akuntan publik the big four yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian landasan teori dan didukung penelitian terdahulu berikut ini adalah gambaran rerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2010:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan

masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar Kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan rumusan masalah tujuan yang diinginkan dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₂ : profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₃ : solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₄ : ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*